

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai Perang Antara Kerajaan Buleleng dengan Belanda Pada Tahun 1846-1849, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemerintah Hindia Belanda pada saat itu ingin menguasai Indonesia sepenuhnya termasuk Bali, upaya yang mereka lakukan adalah dengan cara melaukan perjanjian-perjanjian yang mengikat kerajaan-kerajaan yang ada di Bali yang termasuk kerajaan Buleleng. Perjanjian yang pertama yaitu perjanjian tahun 1841 yang isinya mengakui kerajaan-kerajaan di Bali di bawah kekuasaan Belanda dan menghapus hukum Tawan Karang.
2. Perjanjian yang pertama ini gagal karena kerajaan Buleleng tidak setuju merasa ada kejanggalan atas isi perjanjian tersebut dan pemerintah Belanda tidak putus asa lalu mereka menawarkan konsep perjanjian yang baru yaitu pada tahun 1843 yang isinya kerajaan-kerajaan yang ada di Bali milik kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dan bersedia menghapus tawan karang dan menggantinya dengan membantu kapal yang karam di wilayah perairan pulau Bali.
3. Perjanjian tahun 1843 yang gagal karena terjadi perampasan kapal dagang berbendera Belanda di wilayah Buleleng yaitu di pantai

Prancah dan sangsit tahun 1844 yang menyebabkan pemerintah Belanda marah dan geram karena kerajaan Buleleng tidak patuh dengan isi perjanjian yang mereka sepakati terdahulu.

4. Perampasan kapal atau pelanggaran perjanjian 1843 ini adalah awal mula aksi militer yang pertama pemerintah Belanda ke kerajaan Buleleng yang terjadi tahun 1846. Aksi militer pertama ini penuh persiapan matang sehingga kekuatan kerajaan Buleleng yang hanya seadanya beberapa pucuk bedil, meriam dan senjata tradisional harus mengakui kekalahan atas pemerintah Belanda. Setelah berakhirnya perang pemerintah Belanda dan kerajaan Buleleng melakukan perjanjian yang isinya Buleleng harus membayar ganti rugi sebesar f300.000 yaitu Buleleng membayar $\frac{3}{4}$ dan kerajaan Karangasem $\frac{1}{4}$ dikarenakan kerajaan Karangasem membantu Buleleng dan bersedia menghapus tawan karang.
5. Kerajaan Buleleng mundur ke Jagaraga untuk menyusun kekuatan melakukan serangan balasan terhadap Belanda ini merupakan aksi militer ke-2. Pemerintah Belanda yang mengetahui Buleleng menyusun kekuatan untuk melakukan serangan balasan ini tidak tinggal diam dan tahun 1848 melakukan penyerangan ke Jagaraga. Penyerangan pertama ke Jagaraga ini gagal karena rintangan alam yang sukar tetapi memudahkan Buleleng karena mengetahui kondisi wilayah Jagaraga dan akhirnya Belanda kalah.
6. Tahun 1849 merupakan aksi militer ketiga dan juga awal pemerintah Belanda berkuasa di Bali. Penyerangan besar-besaran ini

menghancurkan benteng Jagaraga yang terkenal kokoh dan kuat itu rata seperti tanah. Raja I Gusti Ngurah Made Karang Asem beserta Patih I Gusti Ketut Jelantik gugur beserta pengikutnya. Salah seorang pejuang wanita juga tidak kenal takut ialah Jero Jempiring yang merupakan isteri dari I Gusti Ketut Jelantik gugur.

Tiga aksi militer yang dilakukan pada 1846-1849 terhadap Buleleng untuk menghukum raja-raja di Bali yang menentang pemerintah Belanda. Suatu perang akan sangat berdampak luas dimana banyak jatuhnya korban, kerugian finansial dan kelaparan. Begitu juga perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda sangatlah besar dampaknya terhadap masyarakat dimana masyarakat dihantui rasa takut, banyaknya jatuh korban dipihak Buleleng maupun Belanda, istana raja dan bangunan disekitar dihancurkan, barang-barang yang ditemukan di istana raja dikuasai sebagai milik pemerintah Hindia Belanda, dari pihak Buleleng membayar denda perang yang dikeluarkan oleh pihak Hindia Belanda, anak-anak kecil korban perang akan trauma atas kejadian apa yang mereka dapatkan.

Dari semua dampak tersebut kerajaan Buleleng yang sangat banyak terkena kerugiannya dimana kekuasaan Buleleng menjadi lemah dan semua itu disebabkan oleh perang tersebut.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini beberapa hal yang dapat diusulkan sebagai saran yang peneliti sampaikan diantaranya yaitu:

1. Diharapkan kepada masyarakat Bali pada khususnya tahu bahwa pada saat lampau kita mempunyai kerajaan yang cukup besar dan sangat bersejarah bagi masyarakat Bali dan pada umumnya Indonesia.
2. Sebaiknya pemerintah lebih melindungi peninggalan-peninggalan perang Jagaraga dan pemerintah semestinya membuat museum perang Jagaraga agar bisa memberikan inspirasi bagi masyarakat agar masyarakat bisa meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalam perang Jagaraga. Terutama agar masyarakat lebih menghargai jasa-jasa pahlawan terutama untuk meningkatkan jiwa cinta tanah air.
3. Kepada seluruh generasi muda diharapkan mencintai dan terus belajar untuk mengetahui sejarah, dan selalu belajar dari sejarah
4. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk peneliti, pembaca dan masyarakat. Agar dapat saling membuka wacana untuk penelitian lebih lanjut.